

SKRIPSI
DETERMINAN EKSPOR INDUSTRI KAYU OLAHAN
INDONESIA KE KOREA SELATAN PADA TAHUN 2000-2018

Disusun dan diajukan oleh

ALI ARBAH

M111 16 534



PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN

DETERMINAN EKSPOR INDUSTRI KAYU OLAHAN INDONESIA KE KOREA SELATAN TAHUN 2000-2018

Disusun dan diajukan oleh

ALI ARBAH
M111 16 534

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas
Kehutanan Universitas Hasanuddin
pada tanggal 18 Januari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

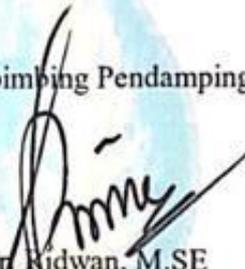
Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S
NIP. 19590420198503 1 003

Pembimbing Pendamping

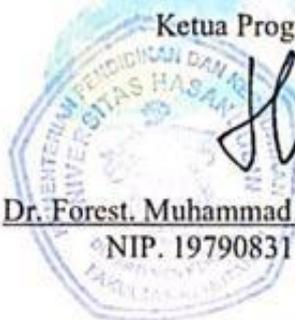


Dr. Ir. Ridwan, M.SE
NIP. 19680112199403 1 001

Ketua Program Studi,



Dr. Forest Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si
NIP. 19790831 200812 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Arbah
NIM : M111 16 534
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Determinan Ekspor Industri Kayu Olahan Indonesia ke Korea Selatan
Tahun 2000-2018

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 10 Februari 2021

Yang menyatakan



Ali Arbah
Ali Arbah

ABSTRAK

Ali Arbah, M11116534, Determinan Ekspor Industri Kayu Olahan Indonesia Ke Korea Selatan Pada Tahun 2000-2018 di bawah bimbingan Ridwan dan Syamsu Alam

Ekspor merupakan faktor utama bagi sebuah negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Industri pengolahan kayu Indonesia merupakan salah satu barometer peningkatan perekonomian nasional dan faktor kunci dalam upaya meningkatkan penerimaan negara dalam sektor kehutanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor industri kayu olahan Indonesia ke Korea Selatan serta menghitung arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel makro ekonomi terhadap ekspor industri kayu olahan Indonesia ke Korea Selatan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *UN Comtrade*, *World Bank* dan Bank Indonesia. Data yang diperoleh diubah dalam bentuk model Logaritma untuk mendapatkan data yang linear dan diolah menggunakan komputer dengan program spss, lalu dianalisis menggunakan persamaan regresi linear berganda kemudian dilakukan uji t dan uji F serta mengukur besaran koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekspor *bedroom furniture*, *plywood* dan *veneer* yaitu: GDP Korea Selatan dan kurs Rupiah berpengaruh positif sedangkan Jumlah penduduk dan harga produk berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor *bedroom furniture*. Secara simultan GDP, jumlah penduduk, harga produk dan kurs rupiah tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor *bedroom furniture*. Adapun secara parsial pada variabel makro ekonomi terhadap nilai ekspor *bedroom furniture* memiliki pengaruh sebesar 16,8%. Pada *plywood*, GDP dan harga produk berpengaruh negatif sedangkan jumlah penduduk dan kurs Rupiah memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor *plywood*. Secara simultan GDP, jumlah penduduk, harga produk dan kurs Rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *plywood*. Sedangkan secara parsial pada variabel makro ekonomi terhadap nilai ekspor *plywood* memiliki pengaruh sebesar 76,0%. Sedangkan pada *veneer* GDP dan kurs Rupiah berpengaruh negatif serta jumlah penduduk dan harga produk memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor *veneer*. Secara simultan GDP, jumlah penduduk, harga produk dan kurs Rupiah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor *veneer*. Secara parsial pada variabel makro ekonomi terhadap nilai ekspor *veneer* memiliki pengaruh sebesar 42,5%.

Kata kunci: Ekspor, *Bedroom furniture*, *plywood*, *veneer*, Makroekonomi, Fungsi Cobb-Douglas

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan anugerah, rahmat, karunia dan izin-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Determinan Ekspor Industri Kayu Olahan Indonesia Ke Korea Selatan Pada Tahun 2000-2018**”. Shalawat dan salam juga penulis panjatkan kepada Baginda Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Terdapat banyak kendala yang penulis hadapi dalam kegiatan penyusunan skripsi ini, baik kendala teknis maupun non teknis. Namun, berkat adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, semua kendala dapat teratasi dan terselesaikan dengan baik, atas dasar inilah penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S** dan Bapak **Dr. Ir. M. Ridwan, M.SE** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si** dan **Munajat Nur Saputra, S. Hut., M.Sc** selaku dosen penguji atas segala kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut.** dan **Seluruh Dosen Pengajar** serta **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Dari lubuk hati yang paling dalam penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga teruntuk Ayahanda **Kapt. Muh. Ishang** dan **Sitti Patehang S.Pd** atas do'a, kasih sayang, perhatian dan motivasi dalam mendidik dan membesarkan penulis dan telah memberikan motivasi, perhatian dan dukungan. Semoga dihari esok, penulis kelak menjadi anak yang membanggakan untuk keluarga tercinta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Teori Perdagangan Internasional.....	3
2.2 Makroekonomi.....	6
2.2.1 <i>Gross Domestic Bruto (GDP)</i>	7
2.2.2 Penduduk.....	7
2.2.3 Nilai Tukar.....	8
2.2.4 Harga.....	9
2.3 Ekspor.....	9
2.4 <i>Bedroom Furniture</i>	11
2.5 <i>Plywood</i>	12
2.6 Veneer.....	12
2.7 Elastisitas.....	13
2.8 Analisis Regresi Linear Berganda.....	14
2.8.1 Nilai Koefisien Determinasi (R ²).....	15
2.8.2 Uji F.....	15
2.8.3 Uji T.....	16
III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Waktu dan Tempat.....	17

3.2 Metode Pengumpulan Data	17
3.3 Analisis Data	18
3.3.1 Uji F	20
3.3.2 Uji t	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 <i>Bedroom Furniture</i>	22
4.1.1 Hasil Analisis Linear Berganda <i>Bedroom Furniture</i>	26
4.1.2 Analisis Uji F.....	26
4.1.3 Analisis Uji T.....	26
4.1.4 Koefisien Determinasi (R ²).....	27
4.2 Plywood	27
4.2.1 Analisis Uji F.....	30
4.2.2 Analisis Uji t	30
4.2.3 Analisis Koefisien Determinasi (R ²).....	31
4.3 Veneer	31
4.3.1 Analisis Uji F.....	33
4.3.2 Analisis Uji t.....	34
4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi (R ²).....	35
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	36
5.1 Kesimpulan	36
5.2 Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Grafik Ekspor Nilai <i>Bedroom Furniture</i> Indonesia ke Korea Selatan	23
Gambar 2.	Grafik Ekspor Nilai <i>Plywood</i> Indonesia ke Korea Selatan	28
Gambar 3.	Grafik Ekspor Nilai <i>Veneer</i> Indonesia ke Korea Selatan.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Tabel R hasil Output <i>Bedroom Furniture</i>	42
Lampiran 2.	Tabel F Hasil Output <i>Bedroom Furniture</i>	42
Lampiran 3.	Tabel T Hasil Output <i>Bedroom Furniture</i>	42
Lampiran 4.	Tabel R Hasil Output <i>Plywood</i>	43
Lampiran 5.	Tabel F Hasil Output <i>Plywood</i>	43
Lampiran 6.	Tabel T Hasil Output <i>Plywood</i>	43
Lampiran 7.	Tabel R Hasil Output <i>Veneer</i>	44
Lampiran 8.	Tabel F Hasil Output <i>Veneer</i>	44
Lampiran 9.	Tabel T Hasil Output <i>Veneer</i>	44
Lampiran 10.	Tabel Data <i>Bedroom Furniture</i>	45
Lampiran 11.	Tabel Data <i>Bedroom Furniture</i> Yang Telah Diubah Dalam Bentuk Logaritma	46
Lampiran 12.	Tabel Data <i>Plywood</i>	47
Lampiran 13.	Tabel Data <i>Plywood</i> Yang Telah Diubah Dalam Bentuk Logaritma	48
Lampiran 14.	Tabel Data <i>Veneer</i>	49
Lampiran 15.	Tabel Data <i>Venner</i> Yang Telah Diubah ke Dalam Bentuk Logaritma	50
Lampiran 16.	Tabel Elastisitas Faktor Input Pada <i>Bedroom Furniture</i>	51
Lampiran 17.	Tabel Elastisitas Faktor Input Pada <i>Plywood</i>	51
Lampiran 18.	Tabel Elastisitas Faktor Input Pada <i>Veneer</i>	51
Lampiran 19.	Tabel Uji F.....	52
Lampiran 20.	Tabel Uji t	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional sebagai penggerak perekonomian nasional cukup besar. Menurut Salvatore (2007), salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importir yang disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional.

Perdagangan internasional mendorong masing-masing negara ke arah spesialis dalam produksi barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatifnya. Dalam kasus *constant-cost*, akan terjadi spesialisasi produksi yang penuh, sedangkan dalam kasus *increasing-cost* terjadi spesialisasi yang tidak penuh. Yang perlu diingat disini adalah spesialisasi itu sendiri tidak membawa manfaat kepada masyarakat kecuali apabila disertai kemungkinan menukarkan hasil produksinya dengan barang yang dibutuhkan (Hasoloan, 2013).

Industri pengolahan kayu di Indonesia merupakan barometer peningkatan perekonomian nasional dan faktor kunci dalam upaya meningkatkan penerimaan negara dari sektor kehutanan. Keinginan pemerintah untuk meningkatkan kontribusi kehutanan dalam perekonomian Indonesia mendorong penerapan kebijakan UU No.5 tahun 1967 yang menjadikan industri pengolahan kayu sebagai penopang perekonomian (Elvida, 2008).

Ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Salvatore menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dan investasi yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor tersebut dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses

produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB. Peningkatan PDB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi (Pujualwanto, 2014).

Dilihat dari segi permintaan, kegiatan ekspor diasumsikan sebagai fungsi permintaan pasar internasional terhadap suatu komoditi yang dihasilkan oleh suatu negara. Permintaan ekspor adalah permintaan pasar internasional/negara tertentu terhadap suatu komoditi. teori permintaan ekspor bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor suatu negara (Rahmaddi,2012)

Korea Selatan salah satu pasar utama ekspor Indonesia yang ditargetkan tumbuh sebesar 3,5%-4,5% atau menjadi sekitar US\$ 6,05 miliar. Nilai ekspor non-migas Indonesia ke Korea Selatan pada 2013 mencapai US 6,05 miliar. Salah satu pasa non-migas yang sedang berusaha untuk digalakkan adalah furnitur. Dengan jumlah penduduk lebih dari 50 juta jiwa Korea Selatan merupakan pasar yang potensial untuk dimasuki oleh Indonesia (Kemendag, 2015).

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi variabel makro ekonomi yang mempengaruhi ekspor industri kayu olahan Indonesia ke Korea Selatan
- b. Menghitung arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel makro ekonomi terhadap ekspor industri kayu olahan Indonesia ke Korea Selatan

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat berguna sebagai bahan informasi dan referensi perihal variabel-variabel makro ekonomi dalam kegiatan ekspor Indonesia khususnya dalam industri kayu olahan
- b. Dapat dijadikan acuan dan sumber tambahan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan transaksi jual beli (timbang beli) lintas negara, yang melibatkan dua pihak dan melintasi batasan kenegaraan. Pihak-pihak tidak harus berasal dari negara yang berbeda atau memiliki nasionalitas yang berbeda (Widjaja 2008). Transaksi perdagangan internasional yang lebih dikenal dengan istilah ekspor impor, pada hakikatnya adalah suatu transaksi sederhana yang tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat tinggal atau berdomisili di negara-negara yang berbeda. Namun, dalam pertukaran barang dan jasa yang menyebrangi laut maupun darat ini tidak jarang timbul berbagai masalah yang kompleks antara pengusaha yang mempunyai bahasa, kebudayaan, adat istiadat, dan cara yang berbeda-beda (Sutedi, 2014).

Pengertian tentang perdagangan internasional dirumuskan secara berbeda-beda walaupun pada dasarnya menuju pada pengertian yang sama. Beberapa pengertian yang pernah dikemukakan antara lain:

1. O.P Simorangkir

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilaksanakan para pedagang antar negara yang berbeda, mengakibatkan timbulnya valuta asing yang mempengaruhi neraca perdagangan negara yang bersangkutan (Simorangkir, 1985).

2. Amir M.S

Perdagangan luar negeri berarti perdagangan barang dari suatu negeri ke lain di luar batas negera (Amir, 1985).

3. Menurut Laporan dari sekjen PBB, yang telah diajukan untuk memenuhi resolusi sidang umum No.2102/XX/ tertanggal 20 desember 1965, yang diartikan dengan Hukum Dagang Internasional (*international trade law*) adalah :

“Keseluruhan kaidah-kaidah yang mengatur hubungan-hubungan dagang bersifat Hukum perdata dan mencakup berbagai negara” (*The Body Of Rules Governing commercial relationship of private law nature involving different countries*) (Gautama, 1980)”

David Ricardo pernah menjelaskan mengapa terjadi perdagangan antarnegara di dunia ini. Uraianya berisi prinsip pembagian kerja secara internasional, didasarkan pada “Teori Keunggulan Komparatif” yang dimiliki oleh tiap negara. Menurutnya, sebaiknya setiap mengkhususkan diri pada kegiatan-kegiatan ekonomi berdasarkan komparatif yang dimiliki. Misalnya, Portugal mengkhususkan diri dalam produksi anggur karena iklim negara tersebut cocok untuk kebun anggur. Dengan demikian, produksi anggur di Portugal lebih murah daripada di Inggris misalnya. Sementara itu, Inggris mengkhususkan diri dari bahan pakaian wol yang dibuat di Inggris lebih murah biaya produksinya dibandingkan di Portugal. Kedua negara ini kemudian mempertukarkan hasil produksinya melalui perdagangan internasional, dengan cara mengekspor dan mengimpor barang tersebut. Dalam sistem perdagangan internasional seperti ini, semua pihak akan diuntungkan. Harga dan pakaian wol jadi murah bagi kedua negara tersebut (Peng, 1993).

Teori konvensional tentang perdagangan internasional telah memperlihatkan bahwa perdagangan internasional telah memperlihatkan bahwa perdagangan dunia bebas dapat meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Teori perdagangan dunia mempunyai thesis dasar yang mengatakan bahwa setiap negara mempunyai keunggulan komparatif absolut dan relatif dalam menghasilkan suatu komoditas dibandingkan negara lain. Berdasarkan keunggulan komparatif tersebut, maka suatu negara akan mengekspor komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi dan mengimpor komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih rendah. Perdagangan antarnegara akan membawa dunia pada penggunaan sumber daya langka secara lebih efisien dan setiap negara dapat melakukan perdagangan bebas yang menguntungkan dengan spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki (Yusdja, 2004).

Terjadinya perdagangan internasional tidak dapat dihindari oleh setiap negara yang ada di seluruh penjuru dunia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional yaitu (Malik, 2017):

- a. Perbedaan negara, Perbedaan harga ini identik dengan biaya produksi untuk memproduksi suatu barang dan yang terdapat di suatu negara. Bagi para

konsumen akan mengharapkan mampu membeli barang dengan kualitas yang bagus dan harga terjangkau, dengan adanya perdagangan internasional maka konsumen akan berusaha mencari barang yang memiliki kualitas bagus dan harga terjangkau dengan tidak ada batasan ruang dan waktu.

- b. Perbedaan hasil produksi, setiap negara memiliki hasil produksi yang berbeda-beda. Ketika sebuah negara atau individu yang ada di dalamnya tidak mampu menghasilkan barang yang dibutuhkan maka akan melakukan aktivitas impor barang atau jasa dari negara lain.
- c. Pendapatan, meningkatnya pendapatan seseorang di suatu negara akan menyebabkan daya konsumsi masyarakatnya meningkat, ketika pendapatan seseorang meningkat akan merangsang seseorang untuk meningkatkan pembelian barang dan jasa dari luar negeri.

Ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional (ekspor-impor) suatu negara dengan negara lain, yaitu keinginan untuk memperluas pemasaran komoditi ekspor, memperbesar penerimaan devisa bagi kegiatan pembangunan, tidak semua negara mampu menyediakan kebutuhan masyarakat, serta akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditas tertentu. Teori perdagangan internasional menganalisa tentang dasar-dasar terjadinya perdagangan antar negara, arus barang dan jasa, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan (Salvatore, 1997).

Setiap negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama, yang masing-masing menjadi sumber bagi adanya keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi negara tersebut. Alasan pertama adalah negara-negara perdagangan antara lain karena mereka berbeda sama lain. Bangsa-bangsa di dunia, ini sebagaimana halnya individu-individu, selalu berpeluang memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan di antara mereka melalui suatu peraturan sedemikian rupa sehingga setiap pihak dapat melakukan sesuatu relatif lebih baik. Kedua, negara-negara perdagangan satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai apa yang lazim disebut sebagai skala ekonomis (*economics of scale*) dalam produksi. Maksudnya, seandainya setiap negara membatasi kegiatan produksinya untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu saja, maka negara tersebut berpeluang memusatkan perhatian dan segala barang-barang tertentu tersebut

dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan dengan jika negara tersebut mencoba memproduksi berbagai jenis barang secara secara sekaligus (Krugman dan Obstfeld, 2004).

2.2 Makroekonomi

Makro ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku perekonomian secara keseluruhan atau secara agregat. Ruang lingkup makro ekonomi meliputi kemakmuran dan resesi, output barang dan jasa perekonomian, dan laju pertumbuhan output, laju inflasi, dan pengangguran; neraca pembayaran dan nilai kurs. Dalam menelaah dan mengkaji ekonomi secara menyeluruh, maka makro ekonomi memberikan penekanan pada perilaku kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi kondisi-kondisi: perilaku konsumsi dan investasi, faktor penentu perubahan, upah dan harga, kebijakan fiskal dan moneter, stok uang beredar, anggaran belanja pemerintah, suku bunga, dan utang pemerintah. Dengan demikian, fokus bahasan makro ekonomi menyangkut berbagai persoalan inti perekonomian secara aktual (Ibrahim, 2016).

Teori ekonomi pada dasarnya dibagi menjadi teori mikro ekonomi dan makro ekonomi. Baik mikro ekonomi maupun teori makro ekonomi kedua-duanya mempelajari masalah-masalah ekonomi, namun permasalahan ekonomi yang dipelajari berbeda dalam sudut pandangnya (Priyono dan Chandra, 2016)

Makro ekonomi menganalisa keadaan keseluruhan dari kegiatan perekonomian. Di dalam makro ekonomi tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh seorang produsen, seorang konsumen atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha, pemerintah, lembaga-lembaga keuangan, dan negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan (Priyono dan Chandra, 2016).

Teori makro ekonomi ini lahir ditandai dengan keluarnya sebuah buku yang berjudul *the general theory of employment interest and money* pada tahun 1937 yang ditulis oleh JM Keynes ahli ekonomi Universitas Cambridge Inggris. Buku tersebut juga dipandang sebagai tonggak yang sangat penting dalam sejarah pemikiran ekonomi barat (Priyono & Chandra, 2016).

2.2.1 GDP (*Gross Domestic Product*)

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Interpretasi dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang akan dihitung dalam kategori GDP adalah produk atau *output* yang berupa barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh *input* atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara asing yang tinggal secara geografis di negara itu (Sunyoto, 2014).

Pendapatan seseorang dalam suatu negara disebut dengan pendapatan perkapita dan dalam lingkup ekonomi disebut *Gross Domestic Product* (GDP). Pada prinsipnya GDP mengukur kinerja ekonomi suatu negara. Namun, terkadang perekonomian dapat memproduksi di atas kapasitasnya, atau yang disebut dengan GDP potensial. Ini dapat terjadi jika faktor produksi (tenaga kerja, mesin, dll) dapat memproduksi berdasarkan kapasitasnya (Rondhi, 2016).

PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (Cahyani, 2018).

2.2.2 Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu negara. Para ahli ekonomi klasik yang dipelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan (Zulfa, 2016).

Dengan terus bertambah jumlah Penduduk, maka banyak yang harus diantisipasi untuk mengatasi keadaan jumlah penduduk yang semakin bertambah.

Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat tersebut, mengundang banyak masalah. Tetapi ini tidak berarti pada zaman dahulu masalah kependudukan tidak ada. Ada sejalan dengan perkembangan penduduk dunia, Indonesia juga sebagai negara berkembang yang tidak terlepas dari penambahan penduduk yang cepat (Zulfa, 2016).

2.2.3 Nilai tukar

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Mata uang merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Satuan nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Mengingat Indonesia sudah menganut sistem perekonomian terbuka yaitu suatu perekonomian lain di seluruh membuat Indonesia tidak terlepas dari hubungan internasional. Nilai tukar suatu negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik dari pada negara lain (Wilya, 2015).

Nilai tukar mulai muncul sejak terjadinya transaksi jual beli barang/jasa antar penduduk di negara berbeda yang menggunakan mata uang berbeda pada sistem perekonomian terbuka. Penggunaan mata uang penduduk negara lain dilakukan pada saat penduduk suatu negara melakukan pembelian barang/jasa dari negara lain. Sementara di sisi negara penjual akan menerima mata uang yang diterima dari negara pembeli tersebut, baik dalam bentuk mata uang negara bersangkutan atau mata uang negara lainnya yang sudah disepakati sebagai mata uang internasional. Perbedaan dan perubahan harga barang yang diperdagangkan dari waktu ke waktu yang dihitung berdasarkan mata uang asing akan menentukan perubahan nilai tukar mata uang antarnegara yang melakukan transaksi perdagangan (Syarifuddin, 2015).

Teori yang mendasari perubahan nilai tukar terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dalam rangka memahami dinamika perubahan nilai tukar. Ilmu nilai tukar merupakan bagian dari ilmu ekonomi moneter yang sangat banyak dibahas dan diteliti oleh berbagai kalangan akademis maupun bisnis dikarenakan sangat signifikan mempengaruhi aktivitas ekonomi dan bisnis dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global. Sebagaimana diketahui, nilai tukar

mempengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu negara. Sementara secara tidak langsung, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara (Syarifuddin, 2015).

2.2.4 Harga

Harga adalah nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi besaran usaha yang telah dilakukan oleh produsen/pemilik untuk memproduksi sebuah komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Dari perspektif konsumen, harga merupakan jumlah uang yang harus diberikan konsumen untuk mendapatkan produk/jasa. Banyak konsumen menggunakan harga sebagai tanda atau cerminan dari kualitas (Ferryal & Herwin, 2019).

Karena segalanya-galanya dihitung dengan uang dan dibayar dengan uang, maka timbullah masalah baru yaitu apabila harga tidak stabil, maka seluruh proses produksi dan penukaran bisa menjadi kacau balau. Kestabilan harga antara lain dipengaruhi oleh banyak sedikitnya uang yang beredar yaitu jika terlalu banyak uang dibandingkan dengan jumlah barang yang tersedia untuk diperjualbelikan, maka keseimbangan antara arus barang terganggu dan terjadi inflasi. Dalam hal ini dunia perbankan (khususnya kredit bank), keuangan negara (APBN) dan hubungan ekonomi luar negeri (ekspor, impor dan tinggi rendahnya kurs valuta asing) ikut berpengaruh (Gilarso, 2004).

2.3 Ekspor

Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Setiap negara memiliki karakteristik berbeda, baik sumber daya alam, iklim, geografi, demografi, struktur ekonomi, maupun struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan biaya yang diperlukan, serta kualitas dan kuantitas produk. Adanya interdependensi kebutuhan itulah yang menyebabkan

adanya perdagangan internasional. Setiap negara memiliki keunggulan dan kekurangan. Komoditas yang dihasilkan suatu negara mungkin juga belum dapat dipakai langsung karena berupa bahan mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Bahan mentah tersebut selanjutnya mungkin dibutuhkan negara lain sebagai bahan baku pabriknya (Widjaja dan Yani, 2000).

Transaksi ekspor dan impor pada hakikatnya transaksi sederhana dan tidak lebih dari kegiatan membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat tinggal di negara yang berbeda. Namun, dalam pertukaran barang dan jasa yang melewati laut dan darat ini tidak jarang menimbulkan berbagai masalah yang kompleks di antara pengusaha-pengusaha yang mempunyai perbedaan bahasa, budaya, adat istiadat, dan cara yang berbeda-beda (Hutabarat, 1990).

Perkembangan Perdagangan ekspor dan impor dunia tidak terbatas pada nilai perdagangan dan komoditas yang diperdagangkan, tetapi juga daya saing suatu produk (Sutojo, 2001). Ada beberapa faktor yang dapat menentukan daya saing suatu komoditi ekspor yaitu (Amir, 2004):

1. Faktor langsung terdiri atas:

a. Mutu Komoditi

Ringkasnya, mutu komoditi pada dasarnya ditentukan oleh komposisi antara seni (*art*), nilai teknis, dan selera pemakainnya. Mutu komoditi antara lain ditentukan oleh:

- 1) Desain atau bentuk dari komoditi bersangkutan atau spesifikasi teknis dari komoditi tertentu.
- 2) Fungsi atau kegunaan komoditi tersebut bagi konsumen.
- 3) *Durability* atau daya tahan dalam pemakaian

b. Biaya produksi dan penentuan harga jual

Harga jual pada umumnya ditentukan oleh salah satu dari pilihan berikut:

- 1) Biaya produksi ditambah *mark-up* (margin keuntungan)
- 2) Disesuaikan dengan tingkat harga pasar yang sedang berlaku (*current market price*)
- 3) Harga dumping

2. Faktor tidak langsung terdiri atas:

a. Kondisi sara pendukung ekspor seperti:

- 1) Fasilitas perbankan
 - 2) Fasilitas transportasi
 - 3) Fasilitas birokrasi pemerintah
 - 4) Fasilitas surveyor
 - 5) Fasilitas bea cukai dan lain-lain
- b. Intensif atau subsidi pemerintah ekspor
 - c. Kendala tariff dan nontariff
 - d. Tingkat efisiensi dan disiplin nasional
 - e. Kondisi ekonomi global seperti:
 - 1) Resesi dunia
 - 2) Proteksionisme
 - 3) Restrukturisasi perusahaan (modernisasi)
 - 4) *Re-group global* (kerja sama global)

2.4 Bedroom Furniture

Furniture merupakan salah satu komoditas penting bagi ekonomi Indonesia. Beberapa kriteria yang menjadikan *furniture* sebagai komoditas strategis karena *furniture* merupakan produk yang bernilai tambah tinggi dan berdaya saing global. Produk *furniture* Indonesia berdaya saing karena tidak saja Indonesia memiliki sumber bahan baku alami yang melimpah dan berkelanjutan, namun juga didukung oleh keragaman corak dan desain yang berciri khas lokal serta ditunjang oleh sumber daya manusia (SDM) yang cukup kompeten (Salim dan munadi, 2017)

Pasar *Furniture* Korea Selatan (HS 9401) didominasi oleh Tiongkok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 600.320.000 di tahun 2013 yang kemudian disusul oleh Vietnam sebesar US\$ 93.523.000 di posisi kedua. Sementara Indonesia sendiri meningkat dalam urutan delapan dengan nilai US\$ 10.283.000 dimana mengalami peningkatan stabil sejak 2009 (Kementerian Perdagangan, 2014)

Bedroom Furniture sendiri yaitu *Furniture* yang di khusus kan untuk kamar atau ruang tidur, nilai ekspor *bedroom furniture* Indonesia ke Korea Selatan mencapai 2.497.218 m³ pada tahun 2004 dengan nilai ekspor sebesar US\$3.356.553.

2.5 Plywood

Plywood atau Kayu lapis merupakan produk panel *veneer* kayu yang direkat bersama sehingga arah serat sejumlahnya tegak lurus sumbu panjang panil. Pada kebanyakan tipe kayu lapis, serat setiap dua lapisan sekali diletakkan sejajar yang pertama. Hal ini untuk menjaga keseimbangan dari satu sisi panil ke yang lainnya. Jumlah *veneer* yang digunakan biasanya ganjil (Haygreen and Bowyer, 1993)

Keunggulan dari *Plywood* dibandingkan dengan kayu solid adalah dimensinya lebih stabil, tidak pecah/ retak pada pinggirnya jika di paku, keteguhan tarik tegak lurus serat lebih besar, ringan dibandingkan luas permukaannya, bidang yang luas dapat ditutup dalam waktu yang singkat, kuat pegang sekrapnya relatif tinggi serta warna, tekstur dan serat dapat seragamkan sehingga corak atau polanya bisa simetris (Heri, 2008)

Di Korea Selatan *plywood* juga digunakan di beberapa industri, seperti sektor industri konstruksi dan sektor industri furniture (Kemendag, 2015).

a. Sektor Industri kontruksi

Penggunaan *plywood* sebagai bahan bangunan bisa dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu penggunaan structural, penggunaan eksterior dan juga penggunaan interior

b. Sektor industri furniture

Penggunaan *plywood* di sektor industri furniture adalah sebagai bahan dasar. Meskipun pada saat ini sudah banyak bahan produk substitusi untuk dijadikan bahan dasar, *plywood* tetap menjadi pilihan pertama mengingat kualitas karakter *plywood* itu sendiri.

2.6 Veneer

Veneer adalah lembaran kayu tipis dari ukuran 0,24 mm sampai 3,30 mm yang diperoleh dari pengupasan log kayu jenis-jenis tertentu sesuai dengan permintaan pembeli. Ketebalan diatas batas ini digolongkan ke dalam jenis papan. Penggunaan utama dari *veneer* adalah untuk pembuatan kayu lapis (*plywood*), dimana beberapa 6 lembar finis direkat menjadi satu dengan arah serat yang bersilangan dalam jumlah yang ganjil. *veneer* dapat juga dibuat menjadi papan

lamina (*laminated wood*) di mana lembaran–lembaran *veneer* direkat menjadi satu dengan arah serat yang sama. vinir juga digunakan dalam pembuatan papan balok (*blockboard*) dimana lapisan muka dan belakang adalah vinir (lapisan luar) dan lapisan tengah adalah potongan kayu memanjang yang disusun berdampingan menggunakan perekat. Kayu lapis (*plywood*) adalah papan buatan dengan ukuran tertentu yang terbuat dari beberapa lapisan vinir. *Plywood* dengan 3 lapis disebut tripleks, atau *three-ply*, lapis 5 (*5 ply*), lapis 7 (*7 ply*), lapis 9 (*9 ply*). Lapis 5 dan selebihnya disebut pula multipleks atau *multiply*. Maksud dan tujuan pembuatan vinir dan kayu lapis untuk mendapatkan papan yang berukuran lebar. Selain itu juga untuk (Cahyono, 2014):

1. Menghemat penggunaan kayu
2. Memanfaatkan jenis-jenis kayu bernilai rendah
3. Menambah kekuatan serta meningkatkan mutu kayu dengan memperindah segi dekoratif kayu.

2.7 Elastisitas

Kondisi ekonomi dan bisnis selalu dapat berubah, seperti perubahan pendapatan, perubahan harga, perubahan belanja iklan dan sebagainya. Perubahan ini dapat bersifat absolut (nilai) dan relatif (presentase). Misalnya jika harga naik Rp. 250, perubahan dinyatakan sebagai nilai absolut, tetapi jika harga dinaikkan 25% itu berarti perubahan tersebut dinyatakan sebagai nilai relatif. (Sugiarto Dkk, 2005).

Penjelasan mengenai permintaan dan penawaran, memberikan gambaran tentang efek perubahan harga suatu komoditas dan faktor-faktor lainnya terhadap kuantitas permintaan dan penawaran komoditas tersebut. Dalam praktek keseharian, seringkali tidak cukup untuk sekedar mengetahui apakah kuantitas permintaan atau penawaran tersebut akan naik atau turun sebagai akibat terjadinya perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, pengukuran seberapa jauh reaksi perubahan kuantitas terhadap perubahan harga dan faktor-faktor lainnya seringkali merupakan informasi yang berguna bila ingin dipahami arti penting dari perubahan-perubahan tersebut. Hal ini mengingat dalam analisis ekonomi, baik secara teori maupun praktek sangat berguna untuk mengetahui

sampai dimana sensitivitas permintaan dan penawaran suatu komoditas terhadap perubahan faktor-faktor lainnya yang terkait. ukuran kuantitatif yang menunjukkan seberapa besar pengaruh perubahan harga maupun faktor-faktor lainnya terhadap perubahan permintaan atau penawaran dari suatu komoditas disebut elastisitas (Sugiarto Dkk, 2005).

Elastisitas dapat dibedakan menjadi elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran. Elastisitas permintaan merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga atau faktor-faktor lainnya terhadap perubahan permintaan suatu komoditas, sedangkan elastisitas penawaran merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga maupun faktor-faktor lainnya terhadap perubahan penawaran komoditas tersebut (Sugiarto Dkk, 2005).

Permintaan akan barang dapat dikatakan “elastis” bila jumlah yang diminta sangat peka terhadap perubahan harga dan dikatakan “inelastis” bila jumlah yang diminta kurang peka terhadap perubahan harga (Samuelson dan Nordbaus, 1996).

- a. Bila perubahan harga sebesar 1 persen menyebabkan perubahan jumlah yang diminta lebih dari 1 persen, berarti permintaan bersifat elastis terhadap harga (*price-elastic demand*)
- b. Bila perubahan harga sebesar 1 persen menyebabkan perubahan jumlah yang diminta sebesar kurang dari 1 persen, berarti permintaan bersifat inelastis terhadap harga (*price-inelastic demand*)

Elastisitas harga atas penawaran (*price elasticity of supply*) mengukur persentase perubahan jumlah yang ditawarkan sebagai reaksi terhadap perubahan 1 persen harga barang tersebut. Definisi elastisitas harga atas penawaran tepat sama dengan definisi elastisitas harga atas permintaan. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa, jumlah yang ditawarkan bereaksi terhadap harga secara positif, sedangkan jumlah yang diminta bereaksi secara negatif (Samuelson dan Nordbaus, 1996).

2.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Analisis regresi dapat digunakan untuk mendapatkan persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara

variabel bebas (*Variabel Dependen*) dengan variabel tidak bebas (*Variabel Independen*). Jika variabel bebas dihubungkan dengan variabel bebas saja, maka akan menghasilkan regresi linear yang sederhana. Lalu nilai koefisien yang dihasilkan harus diuji secara statistik signifikan atau tidak. Apabila semua koefisien signifikan, persamaan regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel bebas jika nilai tidak bebas ditentukan (Rahman dan Antonov, 2009).

Fungsi dari analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel yaitu GDP (*Gross Domestic Product*), jumlah penduduk, serta harga produk. Dalam hal ini *furniture* untuk kamar dan *veneer*, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan produk domestik bruto (PDB) terhadap ekspor produk hasil hutan olahan negara Indonesia dan PDB terhadap ekspor produk hasil hutan olahan negara Indonesia dalam rentang Tahun 2000 sampai dengan 2018.

2.8.1 Nilai Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang biasa digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu model persamaan regresi linear berganda dalam artian mengukur keeratan hubungan variabel bebas dengan variabel tak bebasnya (Arsyad, 2001). Nilai koefisien Determinasi (R²) dipakai untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat terhadap model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Jika nilai koefisien semakin besar atau mendekati angka 1 maka semakin dengan hasil persamaan regresi akan semakin dekat dengan data yang diamati.

2.8.2 Uji-F

Uji F adalah pengujian untuk melihat pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Dengan kata lain untuk menguji apakah model regresi yang kita buat *significant* atau *nonsignificant*. Jika *significant* maka model bias yang digunakan untuk prediksi atau peramalan, jika sebaliknya *non significant* maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan (Rahman dan Antonov, 2009).

2.8.3 Uji-t

Digunakan untuk mengetahui variabel-variabel tidak bebas secara parsial berpengaruh nyata dengan kata lain tidak terhadap terhadap variabel bebas. Uji-t menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel yang terikat (Rahman dan Antonov, 2009).